

Penguatan Pendidikan Karakter dan Akhlak Islami:

**Menavigasi Perubahan Sosial untuk Membangun
Masyarakat Berakhlak Mulia di Aceh Barat**

Kamaruzzaman Bustamam Ahmad

Mengapa Penguatan Karakter Menjadi Urgensi Sosial Baru?

- Disrupsi **nilai, norma**, dan **etika** dalam masyarakat.
- Perubahan lingkungan sosial **tidak lagi linier**.
- Kehidupan masyarakat kini ditentukan oleh **lingkungan digital**
- Individu tidak lagi **secara primer** dipengaruhi oleh lingkungan fisik dan sosial terdekatnya.
- Produksi pengetahuan tradisional **kehilangan** otoritasnya di hadapan arus informasi global.

Diagnosis Era Baru: Hyper Mind & Emotional Society

Hyper Mind Connected Society

Kondisi di mana pikiran individu terhubung secara masif dan konstan.

Setiap orang adalah produsen dan konsumen informasi secara simultan.

Relasi menjadi dangkal, cepat, dan transaksional.

Emotional Society

Respons terhadap isu lebih didominasi oleh emosi (amarah, simpati, euforia) daripada analisis rasional.

Munculnya tokoh-tokoh penggerak baru yang lahir dari "viralitas" sesaat, bukan dari proses kaderisasi jangka panjang (*long term process*).

Patologi Digital: *Disorder Society & Social Hypocrisy*

Lingkungan digital bukan lagi sekadar "alat", ia telah menjadi **lingkungan hidup baru** yang aktif memproduksi karakter.

Disorder Society (Masyarakat Kacau):

Kaburnya batasan antara benar-salah, baik-buruk, dan fakta-fiksi. Otoritas nilai menjadi terdesentralisasi dan seringkali bertentangan.

Social Hypocrisy (Kemunafikan Sosial):

Kesenjangan ekstrem antara persona yang ditampilkan di dunia digital (ideal, shalih, sukses) dengan perilaku di dunia nyata.

Paradigma Baru: Dari Reaksi Menuju Aksi Proaktif

Kita harus mengubah paradigma dari **reaktif** menjadi **proaktif**.

Langkah-langkah Proaktif:

Understanding: Memahami cara kerja, algoritma, dan bahasa lingkungan baru ini.

Classifying: Memilah mana tren yang destruktif dan mana yang bisa dimanfaatkan.

Social Media Explaining: Menjadi "penjelas" di tengah kebingungan, bukan sekadar penghakim.

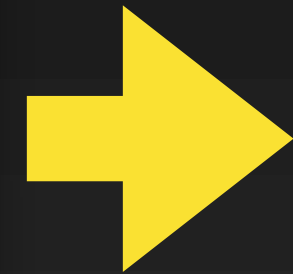
Social Engagement: Terlibat aktif dalam ruang-ruang digital untuk menawarkan narasi alternatif.

Rekayasa Sosial Islami

Perubahan Paradigma Berpikir:

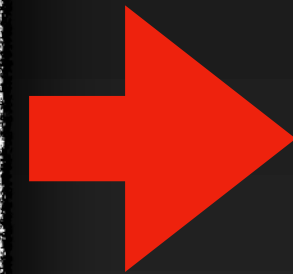
Mengintegrasikan kesadaran tentang realitas digital ke dalam denyut nadi masyarakat.

Tidak lagi memisahkan "dunia nyata" dan "dunia maya" dalam strategi dakwah dan pendidikan.



Rekayasa Sosial Islami:

Sebuah upaya sadar dan terencana untuk **memasukkan kembali pengetahuan dan kesadaran baru** (berbasis nilai Islami) ke dalam individu dan kolektif.



Saluran Rekayasa:

Tokoh: Mengorbitkan dan memperkuat figur-figur panutan yang relevan dengan zaman.

Isu: Mengelola dan membingkai isu-isu yang berkembang dengan perspektif Islami.

Aliran Pemikiran:

Mempromosikan gagasan yang konstruktif dan moderat.

Setting Sosial: Menciptakan ruang (fisik dan digital) yang kondusif bagi tumbuhnya akhlak.

Ekosistem Kebaikan Holistik

Penguatan karakter tidak bisa dilakukan secara parsial (hanya di sekolah atau masjid).

Strategi Lanskap Terpadu:

Menghubungkan dimensi **Ritual** (ibadah) dengan **Budaya** (kebiasaan sehari-hari).

Mengaitkan **Budaya** dengan praktik **Ekonomi** (bisnis syariah, etos kerja).

Melandasi semua itu dengan sistem **Pendidikan** (formal dan non-formal) yang terintegrasi.

Tujuan:

Proses "penularan kebaikan" menjadi agenda bersama.

Menciptakan **arena baru** di mana perilaku berakhlak adalah norma, bukan pengecualian.

Peran Kritis Pemerintah: Dari Wacana ke Aksi

tidak akan berjalan jika hanya menjadi wacana para akademisi dan agamawan.

Peran pemerintah adalah **transformasional**.



Apa yang Harus Dilakukan Pemerintah?

Memberikan Ruang Relasi yang Aktif:

Menciptakan platform, forum, dan program yang mempertemukan berbagai elemen masyarakat (ulama, teknokrat, influencer, pengusaha).

Mendukung dengan Regulasi & Anggaran:

Membuat kebijakan yang mendukung produksi konten positif, pelatihan literasi digital, dan inisiatif komunitas.

Menjadi Teladan: Birokrasi dan kepemimpinan politik harus menjadi contoh nyata dari karakter dan akhlak yang ingin dibangun.

Rekonstruksi Masyarakat Islami

Visi Ini Akan Menjadi Kenyataan:

Terbentuknya sebuah **masyarakat baru**.

Masyarakat yang memiliki arah dan tujuan yang jelas.

Arah dan tujuan tersebut dibangun di atas **fondasi struktur sosial Islami** yang kokoh, namun adaptif terhadap zaman.

Karakter mulia dan akhlak Islami bukan lagi sekadar slogan, melainkan menjadi **DNA sosial** yang hidup dan diwariskan.

Rekomendasi Kebijakan Konkret

Pembentukan Gugus Tugas (Task Force) Percepatan Pendidikan Karakter:

Melibatkan unsur pemerintah, ulama, akademisi, praktisi digital, dan tokoh pemuda.

Pemetaan Aset Digital dan Sosial: Mengidentifikasi influencer positif, komunitas online/offline, dan isu-isu strategis di daerah.

Program "Literasi Digital Berakhlak": Mengintegrasikan materi tentang etika digital, kritis terhadap informasi, dan produksi konten positif ke dalam kurikulum sekolah dan pelatihan aparatur.

Inkubator Konten Kreatif Islami: Memberikan pendanaan dan pendampingan bagi anak muda untuk memproduksi video, podcast, tulisan, dan aplikasi yang menyebarkan nilai-nilai Islami.

Regulasi Afirmatif: Membuat peraturan daerah yang memberikan insentif (pajak, kemudahan izin) bagi industri/media yang mendukung penguatan karakter.

Alokasi Anggaran Berbasis Kinerja: Mengarahkan anggaran untuk program-program yang memiliki dampak terukur terhadap perubahan perilaku masyarakat.